

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masalah kesehatan dan gizi yang terjadi di Indonesia pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi fokus perhatian saat ini, sebab hal tersebut tidak hanya akan berdampak pada kenaikan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak, melainkan juga berpengaruh terhadap kualitas hidup seorang individu yang bersifat permanen hingga mencapai usia dewasa. Timbulnya permasalahan gizi pada anak usia di bawah dua tahun seperti *stunting* sangat erat kaitannya dengan persiapan kesehatan dan gizi seorang perempuan untuk menjadi calon seorang ibu, termasuk pada remaja putri. Status kesehatan dan gizi di Indonesia masih memprihatinkan termasuk anemia, anemia merupakan masalah kesehatan dan gizi yang dapat di alami oleh semua kelompok usia dari balita hingga usia lanjut (Kemenkes RI, 2016).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil telah mengalami peningkatan, dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018. Anemia pada ibu hamil di Indonesia merupakan dampak lanjut dari tingginya prevalensi anemia pada remaja putri yaitu 22,7 % pada tahun 2013 menjadi 25 % pada tahun 2018 (Dinkes Kabupaten Kediri, 2018). Berdasarkan hasil studi berbagai wilayah Indonesia menunjukkan tingkat prevalensi anemia pada remaja sangat beragam. Pada prevalensi

anemia di SMU Jakarta Timur sebesar 17.2 %, di SMP dan SMU Jawa Tengah sebesar 57.4% dan Jawa Timur sebesar 80.2%, di SMU Tangerang 54% dan di Sekolah Madrasah Madura 48.1% (Briawan Dkk, 2011).

Menurut Citrakekusumasari (2012) prevalensi anemia berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada remaja tamatan SD sebesar 7,1%, tamatan SLTP sebesar 6%, dan tamatan SLTA sebesar 6,3%. Sedangkan berdasarkan kelompok umur yaitu kelompok umur 5 sampai 14 tahun sebesar 9,4%, umur 15 sampai 24 tahun sebesar 6,9%, umur 25 sampai 34 tahun sebesar 5,5%.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 12 Januari 2019 didapatkan data hasil screning sekolah remaja putri kelas VII pada Puskesmas Ngadi, Puskesmas Mojo dan Puskesmas Semen, berikut presentase siswi yang memiliki *haemoglobin* kurang dari 12 gr/dl, yaitu pada Puskesmas Ngadi pada SMP 2 Mojo sebesar 18,8 % dari remaja putri, pada MTs Sunan Kalijaga sebesar 31,3 % dari remaja putri, dan pada MTs PSM Baran sebesar 17,6 % dari remaja putri. Sedangkan pada Puskesmas Mojo di SMP 1 Mojo sebesar 28,4% dari remaja putri, kemudian pada Puskesmas Semen di SMPN 1 Semen sebesar 30,7% dari remaja putri.

Menurut WHO penyebab utama anemia merupakan defisiensi zat besi yaitu sekitar 50% sampai 80%, sehingga prevalensi anemia digunakan untuk pendekatan anemia defisiensi zat besi (Briawan dkk, 2011). Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri dan pada wanita usia subur, merupakan dampak dari asupan zat gizi besi yang baru memenuhi sekitar 40% dari

kecukupan tubuh (Dinkes Kabupaten Kediri, 2018). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2016) penyebab anemia pada remaja putri meliputi defisiensi zat gizi, perdarahan, dan hemolitik. Kemudian menurut Briawan dkk (2011) dari kejadian anemia secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor – factor yaitu menstruasi, Pendidikan, pengetahuan, konsumsi zat besi, status ekonomi, status gizi dan pola makan. Apabila seseorang mengalami kekurangan dari asupan zat gizi maka dapat disebabkan adanya gangguan penyerapan (*malabsorpsi* ) dan pola makan dari remaja yang tidak seimbang.

Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) termaksud anak remaja. Pola makan pada anak remaja serupa dengan pola makan pada orang dewasa. Dengan munculnya pengalaman baru, kegembiraan di sekolah, rasa takut terlambat di sekolah, dapat menyebabkan anak mulai sering menyimpang dari kebiasaan makan yang sudah biasa diberikan kepada anak sehingga dapat mengakibatkan makanan yang dikonsumsinya tidak seimbang dan jauh dari nilai gizi termaksud gizi besi. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan gizi pada anak diantaranya yaitu anemia. Pada remaja sekolah makan pagi sangat perlu diperhatikan, untuk mencegah agar tidak terjadi *hipoglikemi* dan supaya anak disekolah menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang didapatkannya (Ariani, 2017).

Anemia pada masa remaja memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan sehingga menyebabkan menurunnya prestasi belajar, perkembangan mental, motorik, dan kecerdasan menjadi terhambat, tingkat

kebugaran menurun serta dapat menurunkan kesehatan reproduksi pada remaja, akibatnya proses pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran menjadi terganggu (Adriani dan Bambang, 2012). Sedangkan anemia yang berlanjut sampai kehamilan dapat meningkatkan risiko angka kematian ibu (AKI), infeksi, keguguran, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan bayi lahir prematur (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan Kemenkes RI (2016) penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur dapat dilakukan dengan upaya promosi serta pencegahan, yaitu peningkatan konsumsi makanan yang kaya zat gizi, mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD), dan peningkatan fortifikasi bahan pangan dengan kandungan zat besi juga asam folat. Sedangkan berdasarkan Citrakesumasari (2012) penanggulangan anemia dapat dilakukan melalui fortifikasi dalam makanan dan suplementasi tablet tambah darah (TTD).

WHO merekomendasikan dengan berkomitmen untuk mengurangi separuh (50%) dari prevalensi anemia pada Wanita Usia Subur pada tahun 2025. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut pemerintah Indonesia dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Diharapkan pada tingkat pusat dan daerah mengadakan pemberian tablet tambah darah secara mandiri sehingga intervensi dapat berjalan secara efektif, dan cakupan dapat mencapai hingga 90%. Untuk itu pemerintah Indonesia

melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur dengan memprioritaskan pemberian tablet tambah darah melalui institusi sekolah (Kemenkes RI, 2016).

Mengingat rekomendasi pemerintah Indonesia dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015-2019, Kabupaten Kediri pada 2 maret 2018 telah melakukan program Gerakan Penanggulangan Anemia (Gelang Mia), program tersebut bertujuan untuk mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh. Gelang Mia ini dilaksanakan dengan cara memberikan tablet tambah darah kepada remaja putri secara rutin setiap satu minggu sekali setiap hari Jum'at dimasing-masing sekolah dengan dipimpin kader Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan program tersebut masih dilaksanakan sampai saat ini (Dinkes Kabupaten Kediri, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arisnawati dan Ahmad (2018) dengan judul "Hubungan Kebiasaan Makan Pagi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes", menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Al Hikmah 2 Sirampog, ditunjukkan dengan nilai p value  $< 0,05$  (0,02), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan kejadian anemia pada remaja putri khususnya siswi SMP Negeri 2 Kota Pinang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ngatu dan Lusa (2014) dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Anemia Pada Remaja dengan Pemenuhan Kebutuhan Zat Besi Pada Siswi Smkn 4 Yogyakarta”, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia pada remaja dengan pemenuhan kebutuhan zat besi pada siswi SMKN 4 Yogyakarta yang ditunjukkan dari nilai korelasi Kendall-Tau ( $\tau$ ) sebesar = 0,278 dengan *p value* 0,007.

Penanggulangan anemia pada remaja sangat diperlukan, agar anemia pada remaja tidak berlanjut pada kehamilan sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu (AKI). Disamping itu timbulnya permasalahan gizi pada anak di bawah usia dua tahun sangat dipengaruhi dengan persiapan kesehatan dan gizi seorang perempuan untuk menjadi calon ibu, termasuk remaja putri (kemenkes RI, 2016). Untuk itu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk intervensi lanjutan dari hubungan faktor anemia yaitu pola makan pada remaja dengan kejadian anemia pada siswi kelas VII di MTs Sunan Kalijaga di wilayah kerja Puskesmas Ngadi kabupaten Kediri, sehingga angka kejadian anemia pada kabupaten Kediri dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Makan Pada Remaja Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas VII di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang dapat dirumuskan adalah “ Adakah Hubungan Pola Makan Pada Remaja Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas VII di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri ? ”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pola Makan Pada Remaja Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas VII di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Pola Makan Pada Siswi kelas VII di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri.
2. Mengidentifikasi Kejadian Anemia Pada Siswi kelas VII di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri.
3. Menganalisis Pola Makan Pada Remaja Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas VII di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang hubungan pola makan pada remaja dengan kejadian anemia remaja putri.

### **1.4.2. Manfaat Aplikatif**

1. Bagi lahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan langkah-langkah dalam hubungan pola makan pada remaja dengan kejadian anemia remaja putri.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan pola makan pada remaja dengan kejadian anemia remaja putri.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan anemia dan dapat mengantisipasi terjadinya anemia, termaksud berdasarkan faktor penyebab anemia yaitu pola makan.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang anemia pada remaja putri.